

**PREFERENSI PETANI TERHADAP BEBERAPA VARIETAS PADI INPARA
DI LAHAN RAWA PASANG SURUT KALIMANTAN SELATAN**
*THE PREFERENCE OF FARMER ON SEVERAL INPARA RICE VARIETIES
IN TIDAL SWAMPLAND SOUTH KALIMANTAN*

Koesrini¹, Hendri Sosiawan, dan Yanti Rina Darsani
Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa

Received July 3, 2019 – Accepted August 19, 2019 – Available online January 1, 2020

ABSTRACT

Inpara or Swamp Rice Inbreds are adaptive varieties for swamp land. Inpara 2 and Inpara 3 are most widely planted varieties by farmers on tidal swamps in South Kalimantan. Other Inpara varieties, especially Inpara 6, 7, 8 and 9, are relatively unknown to farmers. For this reason, it is necessary to disseminate four varieties through demonstration plot of varieties. Objective of research was to study farmer's preference on plant characteristics, rice quality, and taste of several Inpara rice varieties in tidal swampland. Research conducted on Field Experiment Balandean, at Tanjung Harapan Village, Alalak District, Barito Kuala Regency, South Kalimantan in 2018. Thirty farmers were taken randomly as respondent. Results: farmers liked Inpara 2 variety, were quite like Inpara 7, 8, and 9, and disliked Inpara 6 variety based on plant morphology and pest resistance. Farmers liked Inpara 2, 6, 8, and 9 varieties and are quite like Inpara 7 variety based on quality of grain/rice and rice taste tests. In general, farmers still prefer Inpara 2 variety compared to other four tested varieties, in terms of plant morphology, pest resistance, grain or rice quality and rice taste. Important characters in variety selection by farmers were harvest age, number of productive tillers, plant type and quality of rice (color, taste, texture).

Key-words : Inpara, preference, tidal swampland

INTISARI

Inpara atau Inbrida Padi Rawa adalah varietas adaptif untuk lahan rawa. Varietas Inpara 2 dan Inpara 3 paling banyak ditanam di lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan. Varietas Inpara lainnya, terutama Inpara 6, 7, 8, dan 9, relatif belum banyak dikenal petani. Perlu upaya mendiseminasikan keempat varietas tersebut melalui demplot varietas. Tujuan penelitian: mengetahui preferensi petani terhadap karakteristik tanaman, mutu beras, dan rasa nasi beberapa varietas Inpara di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan. Penelitian dilaksanakan di Kebun Percobaan Balandean Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan tahun 2018. Jumlah sampel 30 orang dipilih secara acak sederhana. Hasil: petani menyukai varietas Inpara 2, cukup suka terhadap varietas Inpara 7, 8, dan 9, tidak suka varietas Inpara 6 berdasarkan morfologi tanaman dan ketahanan terhadap OPT. Petani menyukai varietas Inpara 2, 6, 8, dan 9 serta cukup suka terhadap varietas Inpara 7 berdasar mutu gabah atau beras dan uji rasa nasi. Secara umum petani lebih menyukai varietas Inpara 2 dibanding empat varietas lainnya yang diuji, baik dari segi morfologi tanaman, ketahanan terhadap OPT, mutu gabah atau beras dan rasa nasi. Kriteria umur panen, jumlah anakan produktif, tipe tanaman dan mutu nasi (warna, rasa, kepulenan) menjadi karakter penting dalam pemilihan varietas yang disukai petani.

Kata kunci : Inpara, preferensi, lahan rawa pasang surut

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Koesrini. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Jln. Kebun Karet, P.O Box 31. Loktabat Utara Banjarbaru, 70714. Kalimantan Selatan, Email: rinirhido@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kebutuhan beras semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia yang pada tahun 2019 diperkirakan telah mencapai 267 juta jiwa (Bappenas 2018). Beras merupakan bahan pangan pokok yang menyediakan 56 hingga 80 persen kebutuhan kalori penduduk Indonesia (Syahri & Renny 2013). Dengan asumsi kebutuhan beras per kapita 114,6 kg (Kementan 2018), maka diperkirakan kebutuhan beras pada tahun 2019 mencapai 30,6 juta ton.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi beras nasional, salah satunya dengan memanfaatkan lahan sub-optimal yang tersebar luas di luar Pulau Jawa. Lahan rawa pasang surut merupakan salah satu lahan sub-optimal yang memiliki potensi untuk pengembangan padi. Luas lahan rawa pasang di Indonesia mencapai 20,1 juta hektar, dari luasan tersebut 9,5 juta hektar berpotensi untuk dijadikan lahan pertanian dan yang sudah direklamasi sekitar 2,27 juta hektar (Nursyamsi & Noor 2014).

Pengembangan padi ke lahan rawa pasang surut memerlukan varietas yang adaptif terhadap kemasaman tanah, keracunan besi, dan cekaman air (kekeringan, genangan, kemasaman, salinitas). Kemasaman tanah dan keracunan besi merupakan pembatas utama dalam budidaya padi di lahan rawa pasang surut. Pengelolaan air, hara, dan tanaman yang tepat dapat diterapkan untuk mengatasi kendala di atas. Perbaikan kualitas lahan melalui ameliorasi, remediasi, dan pengaturan tata air akan meningkatkan kesuburan tanah (Khairullah *et al.* 2011; Indrayati *et al.* 2011), sehingga

meningkatkan adaptabilitas varietas yang dibudidayakan.

Varietas unggul padi merupakan salah satu inovasi teknologi yang mudah diadopsi, karena secara teknis mudah dilakukan. Penggunaan varietas unggul selain dapat meningkatkan produksi padi nasional, juga memiliki efek multiplier terhadap perekonomian nasional melalui terbangunnya industri perbenihan, peningkatan kesejahteraan petani, membuka lapangan kerja, sehingga diperkirakan mencapai 20 triliun rupiah per tahun (Kementerian Pertanian 2010 dalam Sution 2017). Permasalahan utama yang dihadapi dalam percepatan penggunaan varietas unggul disebabkan oleh sistem informasi keberadaan benih sumber masih lemah dan ketersediaan varietas unggul terbatas, sehingga pengetahuan pengguna tentang varietas unggul terbatas (Wahyuni 2011). Introduksi varietas unggul di lahan rawa, seperti halnya varietas Inpara (Inbrida Padi Rawa) terutama disarankan pada lahan yang sudah dibudidayakan. Introduksi pada lahan bukaan baru dengan cekaman kemasaman tanah dan keracunan besi yang tinggi, sering tidak dapat menunjukkan potensi hasil maksimum (Koesrini *et al.* 2014). Selain masalah adaptasi dengan kondisi lingkungan, adopsi varietas juga ditentukan preferensi petani.

Preferensi diartikan kesukaan, pilihan atau sesuatu hal yang lebih disukai. Preferensi petani atau konsumen terhadap varietas diartikan sebagai pilihan petani terhadap suatu varietas. Preferensi petani sangat menentukan keputusan petani dalam memilih varietas yang akan dihasilkannya. Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan minat beli petani atau konsumen antara lain: faktor budaya, pribadi, psikologis, dan sosial. Petani pada

umumnya akan memilih varietas yang memiliki keunggulan agronomis antara lain: tinggi tanaman, sudut daun, jumlah anakan, produktivitas, ketahanan terhadap OPT, dan adaptabilitas (Prayoga *et al.* 2018).

Haryadi (2015) menyatakan bahwa preferensi konsumen atau petani terhadap mutu beras di setiap daerah berbeda. Sebagian besar penduduk Indonesia menyukai rasa nasi pulen, sedangkan rasa nasi pera disukai penduduk Kalimantan Barat dan rasa nasi agak pera disukai penduduk di Sumatra Barat. Ningsih & Khairatun (2013) menyatakan bahwa 60 persen petani di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan menyukai tekstur nasi pera. Mereka sebagian besar menyukai tekstur nasi padi lokal, yaitu pera dan enak. Salah satu upaya meningkatkan adopsi varietas padi unggul adalah dengan meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan, display varietas, dan menggali informasi preferensi petani terhadap varietas unggul baru.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui preferensi petani terhadap karakteristik tanaman, mutu beras, dan rasa nasi beberapa varietas Inpara di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilakukan di lahan rawa pasang surut dengan tipe luapan air B di Kebun Percobaan Balandean, Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2018 pada kegiatan display lima varietas Inpara, yaitu Inpara 2, 6, 7, 8, dan 9. Penelitian dilaksanakan pada saat pertanaman display menjelang panen.

Pelaksanaan Kegiatan. Jumlah sampel sebanyak 30 orang terdiri atas petani, penangkar, pedagang beras, konsumen, yang dipilih secara acak sederhana dari Desa Tanjung Harapan dan sekitarnya. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik petani, tingkat preferensi petani terhadap lima varietas yang diuji terhadap morfologi tanaman, mutu gabah atau beras, dan uji rasa nasi.

Kegiatan uji preferensi dibagi dalam dua tahap, yaitu (1) penilaian petani terhadap keragaan tanaman yang meliputi tipe tanaman, tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, umur tanaman, dan ketahanan terhadap hama penyakit dan (2) penilaian terhadap mutu gabah atau beras, dan rasa nasi. Penilaian tipe tanaman meliputi: bentuk tanaman (tegak, agak tegak, dan menyebar dalam rumpun). Penilaian terhadap tinggi tanaman meliputi: tinggi tanaman (rendah, jika kurang dari 110 cm), sedang (110 hingga 130 cm), dan tinggi (lebih dari 130 cm). Penilaian terhadap jumlah anakan produktif meliputi: jumlah anakan (rendah, jika kurang dari 10, sedang (10 hingga 20), tinggi (lebih dari 20). Penilaian terhadap panjang malai meliputi panjang malai (pendek, jika kurang dari 20 cm, sedang 20 hingga 30 cm, panjang, jika lebih dari 30 cm). Penilaian terhadap umur tanaman meliputi: umur tanaman genjah, jika kurang dari 105 hingga 124 hari, sedang (125 hingga 164 hari), dalam (lebih dari 165 hari).

Penilaian terhadap mutu gabah diamati bentuk atau ukuran gabah (panjang atau ramping, bulat atau sedang) dan warna gabah (bernas atau mulus, keseragaman warna), mutu beras (ukuran beras, tingkat kepecahan, warna beras). Uji organoleptik meliputi penilaian terhadap warna nasi, tekstur nasi (pulen atau pera), rasa nasi enak dan tidak enak). Uji organoleptik dilakukan dengan

menyajikan nasi kepada responden. Nasi dimasak dengan cara yang sama pada semua varietas dan dimasak menggunakan cara yang biasa digunakan petani. Sampel nasi disajikan pada piring sampel beras dan gabah disajikan dalam kemasan plastik dan dapat dilihat serta disentuh oleh responden, kemudian responden diminta menilai. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dibuat secara sederhana agar responden mudah memahami dan menjawab.

Metode Analisis. Data yang terkumpul ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan teknik skoring dilakukan terhadap tingkat preferensi petani terhadap varietas (Tabel 1). Data preferensi petani didistribusikan pada kelas yang berbeda. Pemberian skor menggunakan skala Likert berjenjang lima. Pernyataan preferensi responden dinyatakan dengan lima kelompok, yaitu 5 = sangat suka, 4 = suka, 3 = cukup suka, 2 = tidak suka, 1 = sangat tidak suka. Kelas-kelas tersebut memiliki interval yang besarnya ditentukan melalui rumus interval kelas. Nilai skor ditampilkan dalam bentuk persentase (Nasution & Barizi 1988 dalam Darsani & Koesrini 2016; Suharyanto & Kariada 2011) dengan rumus:

$$\text{Panjang interval} = \frac{\% \text{ skor tertinggi} - \% \text{ skor terendah}}{\text{Jumlah interval kelas}}$$

Preferensi total dari setiap varietas merupakan skor rata-rata semua karakter yang dinilai. Varietas dengan nilai skor tertinggi menunjukkan varietas tersebut paling disukai responden. Preferensi petani terhadap karakter varietas adalah rata-rata semua nilai skor untuk semua varietas yang diuji pada karakter yang sama. Karakter dengan nilai tertinggi menunjukkan bahwa karakter tersebut merupakan karakter yang sangat penting dalam penilaian suatu varietas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani. Umur petani bervariasi antara 29 hingga 78 tahun dengan rata-rata 45,1 tahun. Rata-rata umur petani tergolong umur produktif. Tingkat pendidikan petani bervariasi antara enam hingga 12 tahun, dengan rata-rata 8,6 tahun atau setara SMP, artinya petani memiliki pendidikan yang cukup baik untuk menjadi panelis di kegiatan uji preferensi ini. Pengalaman bertani bervariasi antara dua hingga 35 tahun dengan rata-rata 15,0 tahun, hal ini cukup menunjukkan petani sudah cukup berpengalaman di dalam berusahatani. Prayogo (2010) menyatakan perbedaan tingkat penguasaan teknologi disebabkan oleh faktor internal petani seperti pengalaman berusahatani, umur, dan tingkat pendidikan. Selain itu, keberhasilan berusaha tani juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti penyuluhan.

Tabel 1. Kategori tingkat preferensi petani terhadap morfologi tanaman padi di lahan rawa

| Interval skor (%) | Preferensi |
|-------------------|-------------------|
| 84 – 100 | Sangat Suka |
| 68 – 84 | Suka |
| 52 – 68 | Cukup Suka |
| 36 – 52 | Tidak suka |
| 20 – 36 | Sangat Tidak Suka |

Tabel 2. Karakteristik responden pada uji preferensi varietas Inpara di KP Belandean, Kabupaten Barito Kuala, tahun 2018

| Karakteristik | Rataan | Kisaran |
|-----------------------------------|--------|---------|
| Umur petani (tahun) | 45,1 | 29-78 |
| Pendidikan (tahun) | 8,6 | 6-12 |
| Pengalaman bertani (tahun) | 15,0 | 2-35 |
| Tenaga kerja produktif (orang/KK) | 3,5 | 1-5 |
| Luas lahan milik (hektar) | 1,24 | 0-3,2 |
| Luas lahan garapan (hektar) | 1,19 | 0-2,86 |

Tabel 3. Preferensi petani terhadap keragaan tanaman varietas Inpara di lahan Rawa pasang surut, KP Belandean, Kabupaten Barito Kuala, tahun 2018

| Varietas | Skor preferensi terhadap karakter (%) | | | | | | Rataan (%) | Kriteria |
|------------|---------------------------------------|------|------|------|------|------|------------|------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | | |
| Inpara 2 | 82,7 | 72,7 | 77,3 | 72,7 | 57,3 | 75,3 | 73,0 | Suka |
| Inpara 6 | 53,3 | 44,0 | 50,7 | 52,7 | 48,7 | 58,7 | 51,4 | Tidak suka |
| Inpara 7 | 60,7 | 59,3 | 62,7 | 61,3 | 55,3 | 66,7 | 61,0 | Cukup suka |
| Inpara 8 | 66,0 | 68,0 | 68,7 | 59,3 | 62,0 | 66,0 | 65,0 | Cukup suka |
| Inpara 9 | 68,7 | 68,7 | 72,7 | 67,3 | 52,0 | 68,0 | 66,2 | Cukup suka |
| Rataan (%) | 66,3 | 62,5 | 66,4 | 62,7 | 55,1 | 66,9 | 63,32 | Cukup suka |

Keterangan : 1=Tipe tanaman, 2=Tinggi tanaman, 3= Jumlah anakan produktif, 4=Panjang malai, 5=Ketahanan terhadap serangan hama penyakit, 6= Umur panen; Interval klas 20-35%=sangat tidak suka, 36-51%=tidak suka, 52-67%=cukup suka, 68-83%=suka, 84-100%=sangat suka

Tenaga kerja produktif bervariasi antara satu hingga lima orang per KK, dengan rata-rata 3,5 orang per KK dan cukup mendukung usahatani petani di lahan usahatannya. Luas lahan milik petani rata-rata 1,24 ha m perKK dengan luas lahan garapan 1,19 ha per KK atau sebesar 96,0 persen dari lahan yang dimiliki (Tabel 2).

Secara umum tingkat pendidikan petani peserta uji preferensi tergolong umur produktif dengan tingkat pendidikan setara SMP dan pengalaman bertani sudah cukup lama. Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman bertani yang cukup lama petani diharapkan dapat menjadi responden yang dapat menilai penampilan varietas secara obyektif.

Preferensi terhadap Keragaan Tanaman.

Preferensi petani terhadap keragaan lima varietas tanaman yang diuji meliputi: tipe tanaman, tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit serta umur panen (Tabel 3).

Berdasarkan keragaan morfologi tanaman skor preferensi terhadap varietas Inpara 2 tergolong suka, Inpara 7, Inpara 8, dan Inpara 9 tergolong cukup suka dan Inpara 6 tergolong tidak suka. Varietas Inpara 2 merupakan varietas padi rawa yang memiliki adaptasi yang baik di lahan rawa pasang surut di Kabupaten Barito Kuala dan sudah diadopsi petani di kabupaten tersebut.

Pada saat peringatan Hari Pangan Sedunia yang dilaksanakan di lahan rawa pasang surut di Desa Jajangkit Muara, Kecamatan Jajangkit, Kabupaten Barito Kuala, Varietas Inpara 2 juga menunjukkan penampilan tanaman yang bagus dengan hasil empat hingga lima ton per ha. Hasil yang sama juga disampaikan oleh Darsani & Koesrini (2018) yang menyatakan bahwa varietas Inpara 2 merupakan salah satu varietas yang disukai petani lahan rawa pasang surut. Varietas Inpara 2 disukai oleh petani etnis Jawa dari segi tipe tanaman, anakan produktif, panjang malai, warna gabah, dan mutu beras.

Varietas Inpara 7 merupakan varietas beras merah dan belum banyak berkembang di lahan rawa. Varietas tersebut merupakan hasil persilangan antara galur Bio 12 dan beras merah, umur panen 114 HSS, tekstur nasi pulen, agak toleran Fe atau Al dengan potensi hasil 5,1 ton per ha dan rata-rata hasil 4,5 ton per ha (Suprihatno *et al.* 2010). Adaptasi varietas Inpara 7 akan optimal, apabila kondisi lingkungan tumbuhnya sudah optimal (PH lebih dari 5). Pada lahan bukaan baru dengan pH kurang dari 5, varietas Inpara 7 akan mengalami keracunan besi, seperti terjadi pada saat pengujian varietas di lahan rawa pasang surut sulfat masam aktual di Barambai-Kabupaten Barito Kuala (Koesrini *et al.* 2018). Hasil uji preferensi menunjukkan varietas Inpara 7 cukup disukai oleh responden dengan nilai rata-rata 61,0.

Varietas Inpara 8 dan Inpara 9 juga cukup disukai oleh responden dengan nilai rata-rata 65,0 dan 66,2. Kedua varietas tersebut belum berkembang di masyarakat, karena belum banyak didesiminasikan dan ketersediaan benih sumber masih terbatas. Dengan adanya displai varietas ini diharapkan petani lebih cepat mengetahui informasi varietas unggul baru yang adaptif.

Kedua varietas tersebut merupakan hasil persilangan dari B10597F-KN-18/B10600F-KN-7 untuk varietas Inpara 8 dan Mesir/IR6008023 untuk varietas Inpara 9. Keduanya dapat dipanen pada umur 114 hingga 115 HSS, dengan potensi dan rata-rata hasil untuk varietas Inpara 8 adalah 6,0 ton per ha dan 4,7 ton per ha dan untuk varietas Inpara 9 adalah 5,6 ton per ha dan 4,2 ton per ha serta toleran terhadap keracunan Fe (Suprihatno *et al.* 2010). Pada pengujian adaptasi 9 varietas Inpara di lahan rawa pasang surut di Desa Karang Bunga, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, kedua varietas tersebut dapat berproduksi 3,6 ton per ha dan 3,48 ton per ha pada kondisi tanah dengan pH 4,62 (Koesrini *et al.* 2017).

Di antara varietas yang didisplaykan, Inpara 6 menunjukkan pertumbuhan yang paling buruk. Preferensi petani terhadap varietas Inpara 6 tergolong tidak suka, karena varietas tersebut rentan terhadap keracunan besi, serangan OPT tikus, dan burung paling berat. Gejala keracunan besi sudah muncul sejak awal fase vegetatif sampai menjelang awal fase generatif, yaitu pertumbuhan dan pembentukan anakan terhambat, daun menunjukkan warna cokelat kemerahan. Gejala bronzing ini umum ditemui pada tanaman padi yang mengalami keracunan besi. Pada pengujian 9 varietas Inpara di lahan rawa pasang surut sulfat masam aktual di Barambai, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, gejala bronzing juga terlihat jelas pada pertanaman varietas Inpara 6. Pada pengujian di Barambai skor keracunan besi varietas Inpara mencapai 6,3 dan tergolong keracunan berat (Koesrini *et al.* 2018). Berdasarkan preferensi terhadap keragaan tanaman, petani masih lebih menyukai varietas Inpara 2 dibandingkan varietas Inpara 6, 7, 8, dan 9.

Berdasarkan rata-rata skor preferensi seluruh varietas terhadap karakter morfologi dan ketahanan terhadap OPT menunjukkan bahwa karakter umur panen menjadi karakter paling penting dalam penilaian varietas, kemudian karakter jumlah anakan produktif pada peringkat kedua, dan karakter tipe tanaman pada peringkat ketiga. Hasil studi Prayogo *et al.* (2018) juga menunjukkan karakter ketegaran batang, jumlah anakan, dan umur tanaman merupakan karakter yang penting dalam pemilihan varietas, sedangkan karakter tinggi tanaman, panjang daun, lebar daun, sudut daun, tipe malai, panjang gabah, lebar gabah, dan aroma tergolong karakter yang cukup penting dan karakter permukaan daun merupakan karakter yang tidak penting dalam pemilihan varietas.

Preferensi Petani Terhadap Mutu Gabah dan Uji Rasa Nasi. Preferensi petani terhadap mutu gabah dan uji rasa nasi yang meliputi: bentuk gabah, warna gabah, mutu beras, warna beras, warna nasi, kepulenan nasi, dan rasa nasi dari lima varietas ditampilkan pada Tabel 4. Berdasarkan mutu gabah atau beras dan uji rasa, semua responden suka terhadap Inpara 2, Inpara 6,

Inpara 8 dan Inpara 9 serta cukup suka terhadap Inpara 7. Inpara 2 dan Inpara 6 memiliki rasa nasi sedang dan pulen, sedangkan Inpara 8 dan Inpara 9 pera. Petani menilai Inpara 7 pada kategori cukup suka. Rasa nasi varietas tersebut pulen dan warna nasinya kurang menarik, sehingga petani hanya cukup suka menilainya. Kepulenan atau tekstur nasi berkaitan dengan kadar amilosa yang dikandungnya yang merupakan salah satu fisiko kimia beras yang ditentukan oleh kadar pati (beras mengandung 80 persen pati). Beras mengandung kadar amilosa 10 hingga 20 persen (amilosa rendah) memiliki tekstur nasi sangat pulen, beras dengan kadar amilosa 20 hingga 25 persen (amilosa sedang) memiliki tekstur nasi pulen, dan beras mengandung lebih dari 25 persen (amilosa tinggi) memiliki tekstur nasi pera. Menurut Septianingrum *et al.* (2016), kandungan amilosa yang tinggi terbukti memiliki kecenderungan nilai respon indeks glikemik (IG) yang rendah. Berdasarkan deskripsi varietas kepulenan nasi varietas Inpara 4 digolongkan pera, Inpara 2, 6, dan 8 digolongkan sedang dan Inpara 7 pulen (BB Padi, 2016).

Tabel 4. Preferensi petani terhadap mutu gabah dan uji rasa nasi varietas Inpara di KP Belandean, Kabupaten Barito Kuala, tahun 2018

| Varietas | Skor preferensi terhadap karakter (%) | | | | | | | Rataan (%) | Kriteria |
|------------|---------------------------------------|------|------|------|------|------|------|------------|----------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | |
| Inpara 2 | 78,7 | 78,0 | 79,3 | 79,3 | 79,3 | 76,7 | 78,7 | 78,6 | Suka |
| Inpara 6 | 76,0 | 75,3 | 73,3 | 74,7 | 79,3 | 76,7 | 77,3 | 76,1 | Suka |
| Inpara 7 | 60,0 | 52,0 | 56,0 | 57,3 | 66,7 | 66,7 | 69,3 | 61,1 | C.suka |
| Inpara 8 | 68,0 | 71,3 | 72,7 | 73,3 | 76,0 | 70,7 | 74,0 | 72,3 | Suka |
| Inpara 9 | 74,7 | 74,7 | 72,7 | 78,0 | 78,7 | 74,7 | 77,3 | 75,8 | Suka |
| Rataan (%) | 71,5 | 70,3 | 70,8 | 72,5 | 76,0 | 73,1 | 75,3 | 72,78 | |

Keterangan: 1= Bentuk gabah, 2= Warna gabah, 3= Mutu beras, 4=Warna beras, 5=Warna nasi, 6=tekstur nasi, dan 7=Rasa nasi, Interval klas 20-35%=sangat tidak suka, 36-51%=tidak suka, 52-67%=cukup suka (C.suka), 68-83%=suka, 84-100%=sangat suka

Berdasarkan uji preferensi ini secara umum petani masih menyukai varietas Inpara 2 dibandingkan empat varietas Inpara lainnya (Inpara 6, 7, 8, dan 9) baik ditinjau dari karakter morfologi tanaman maupun mutu gabah atau beras dan uji rasa. Hasil uji preferensi yang dilakukan Darsani & Koesrini (2018) juga menunjukkan bahwa petani etnis Jawa menyukai Inpara 2 pada urutan pertama dan urutan berikutnya adalah Margasari, Inpara 3, Mekongga, Inpara 8 dan Inpara 6. Sedangkan suku etnis Banjar lebih suka varietas Margasari pada urutan pertama dan urutan berikutnya adalah Inpara 8, Inpara 6, Inpara 9, Inpara 3, dan Inpara 2.

Berdasarkan rata-rata skor preferensi seluruh varietas yang diuji terhadap karakter mutu gabah atau beras dan rasa nasi menunjukkan bahwa warna nasi menjadi karakter yang paling penting dalam penilaian mutu nasi, kemudian rasa nasi pada peringkat kedua, dan tekstur nasi pada peringkat ketiga. Hasil studi Prayogo *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa karakter ketahanan terhadap OPT, cekaman lingkungan (kekeringan, genangan, dan salinitas), produktivitas, dan tekstur nasi merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pemilihan varietas.

KESIMPULAN

Petani menyukai varietas Inpara 2, cukup suka terhadap varietas Inpara 7, 8, dan 9, serta tidak suka terhadap varietas Inpara 6 berdasarkan morfologi tanaman dan ketahanan terhadap OPT. Petani menyukai varietas Inpara 2, 6, 8, dan 9 serta cukup suka terhadap varietas Inpara 7 berdasarkan mutu gabah atau beras dan uji rasa nasi. Secara umum petani masih lebih menyukai varietas Inpara 2 dibandingkan empat varietas lainnya yang diuji, baik dari segi

morfologi tanaman, ketahanan terhadap OPT, mutu gabah atau beras dan rasa nasi. Karakter penting dalam pemilihan varietas yang disukai petani adalah umur panen, jumlah anakan produktif, tipe tanaman, mutu nasi (warna, rasa, tekstur).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Kerja Sama Penelitian, Pengkajian, dan Pengembangan Pertanian Strategis (KP4S) yang telah memberi dukungan dana atas terlaksananya kegiatan penelitian ini dari awal sampai akhir kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2018. Jumlah Penduduk Indonesia. Badan Perencana Pembangunan Nasional. <http://databoks.katadata.co.id>. Diakses 13 Juni 2019.
- BB Padi. 2016. Deskripsi Varietas. <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id> (2 Oktober 2017).
- Kementan. 2018. Optimasi Produksi Beras 2018, Kementan Pastikan Harga Beras Stabil. <http://www.pertanian.go.id>. Data diakses 13 Juni 2019.
- Darsani, Y.R. & Koesrini. 2016. Tingkat Adopsi Varietas Inpara dan Margasari di Lahan Rawa Pasang Surut. *Jurnal Pertanian Agros*. 18 (1):65-80.
- Darsani, Y.R. & Koesrini. 2018. Preferensi Petani terhadap Karakter Beberapa Varietas Unggul Padi Lahan Rawa Pasang Surut.

- Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 2(2):85-94
- Haryadi. 2015. *Teknologi Pengolahan Beras*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 239 hal
- Indrayati, L., A. Supriyo, & S. Umar. 2011. Integrasi Teknologi Tata Air, Amelioran, dan Pupuk dalam Budidaya Padi pada Tanah Sulfat Masam Kalimantan Selatan. *Jurnal Tanah dan Iklim, Edisi Khusus Rawa*, Juli 2011:47-54.
- Khairullah, I., L. Indrayati, A. Hairani, & A. Susilawati. 2011. Pengaturan Waktu Tanam dan Tata Air untuk Mengendalikan Keracunan Besi pada Tanaman Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Sulfat Masam Potensial Tipe B. *Jurnal Tanah dan Iklim, Edisi Khusus Rawa*, Juli 2011:13-23.
- Koesrini, E. William, & I. Khairullah. 2014. Varietas Padi Adaptif Lahan Rawa Pasang Surut. Dalam: Nursyamsi dkk. (Eds.). *Teknologi Inovasi Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. IAARD Press, Badan Litbang Pertanian. Hal:97-118.
- Koesrini, Muhammad Saleh, & Siti Nurzakiah. 2017. Adaptabilitas Varietas Inpara di Lahan Rawa Pasang Surut Tipe Luapan Air B pada Musim Kemarau. *Jurnal Agronomi Indonesia*. 45(2):117-123.
- Koesrini, Muhammad Saleh, & Muhammad Thamrin. 2018. Adaptasi Agronomi Padi Unggul Varietas Inpara pada Lahan Rawa Pasang Surut. *Jurnal Agronomi Indonesia*. 2(2):77-83.
- Ningsih, D.N. & N. Khairatun. 2013. Preferensi Konsumen terhadap Padi Inpara dan Penampilan Pertumbuhan di Lahan Rawa Kabupaten Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan*. Madura, Juni 2013. Faperta Universitas Trunojoyo. Hal 172-177
- Nursyamsi, D.&M. Noor. 2014. Prospek dan Strategis Pengembangan Padi Rawa Pasang Surut. Dalam: D. Nursyamsi, M. Noor, I. Khairullah, E. Husein, H. Subagio, S. Sabiham, F. Agus, I. Las (Eds). *Teknologi Inovasi Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. IAARD Press, Jakarta, Indonesia.
- Prayoga, M.K., N. Rostini, M.R. Setiawati, T. Sumarmata, S. Stoeber, & K. Adinata. 2018. Preferensi Petani terhadap Keragaan Padi (*Oryza sativa*) Unggul untuk Lahan Sawah di Wilayah Pangandaran dan Cilacap. *Jurnal Kultivasi* 17(1):523-530.
- Septianingrum, E., Liyanan, & B. Kusbiantoro. 2016. Review Indeks Glikemik Beras: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Keterkaitannya terhadap Kesehatan Tubuh. *Jurnal Kesehatan*. 1(1): 1-9.
- Suharyanto & I.K. Kariada. 2011. Kajian Adopsi Penerapan Teknologi Pupuk Organik Kascing di Daerah Sentra Produksi Sayuran Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 14(1):28-39.
- Suprihatno, B., A.A. Daradjat, Satoto, & Baihaki. 2010. *Deskripsi Varietas Padi*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 113 hal.
- Sution. 2017. Keragaan Lima Varietas Unggul Baru terhadap Pertumbuhan dan

Produktivitas Padi Sawah Irigasi. *Jurnal Pertanian Agros* 19(2):179-185.

Syahri & Renny. 2013. Respon Pertumbuhan Tanaman Padi terhadap Rekomendasi Pemupukan PUTS dan KATAM Hasil Litbang Pertanian di Lahan Rawa Lebak Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal* 2(2):170-180.

Wahyuni, S. 2011. *Teknik Produksi Benih Sumber Padi*. Makalah disampaikan dalam Workshop Evaluasi Kegiatan Pendampingan SL-PTT 2001 dan Koordinasi UPBS 2012 28-29 November 2011. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Tidak dipublikasikan.